

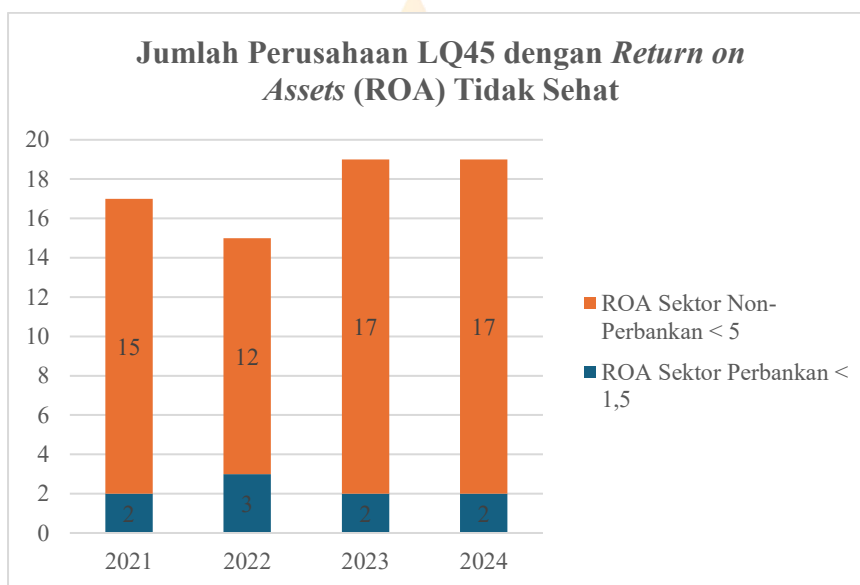
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di zaman modern ini mendukung persaingan bisnis yang semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk bisa mengelola sumber dayanya secara tepat. Hal ini diperlukan agar bisa mempertahankan eksistensi usahanya. Dengan adanya kondisi tersebut, salah satu aspek yang sangat krusial dalam perusahaan adalah kinerja keuangan, karena kinerja keuangan akan memperlihatkan bagaimana aktivitas operasional dan strategi yang dijalankan perusahaan (Tarigan, 2024). Umumnya untuk mengukur kinerja keuangan dengan *Return on Assets* (ROA), karena *Return on Assets* (ROA) mengungkapkan bagaimana perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menciptakan laba. Pada perusahaan Indeks LQ45, *Return on Assets* (ROA) mempunyai kedudukan yang sangat penting karena perusahaan-perusahaan tersebut merupakan wajah dari seluruh perusahaan di Indonesia dengan skala usaha yang besar dan likuiditas yang tinggi (Bhinuko *et al.*, 2025). Meskipun begitu, hal ini tidak sesuai dengan kenyataan bahwa selama periode 2021-2024 ada beberapa perusahaan yang mempunyai *Return on Assets* (ROA) kurang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan tergolong unggulan, efektivitas pengelolaan aset dan kemampuan dalam menghasilkan laba belum sepenuhnya optimal, sehingga kinerja keuangan perusahaan masih menghadapi berbagai tantangan di tengah dinamika persaingan global (Zahwa & Soedaryono, 2023).

Fenomena kinerja keuangan yang belum optimal tersebut tercermin dari kondisi *Return on Assets* (ROA) perusahaan pada Indeks LQ45 selama periode 2021–2024. Berdasarkan data yang disajikan, jumlah perusahaan yang mempunyai nilai *Return on Assets* (ROA) di bawah standar profitabilitas yang sehat menunjukkan pola yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada periode tertentu, peningkatan jumlah perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA) rendah mengindikasikan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Auliyah & Saleh,

2024). Fluktuasi *Return on Assets* (ROA) ini mengungkapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan LQ45 tidak terus-menerus stabil, meskipun perusahaan-perusahaan tersebut memiliki skala usaha yang besar dan tingkat likuiditas yang tinggi. Kondisi ini menjadi sinyal bagi investor yang menandakan perusahaan andalan juga bisa dipengaruhi banyak faktor internal yang perlu diteliti lebih dalam (Ariadi & Ardini, 2024).



Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan pada Indeks LQ45 dengan *Return on Assets* (ROA) Tidak Sehat Tahun 2021-2024

Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan LQ45 dengan tingkat *Return on Assets* (ROA) yang tidak sehat, yaitu di bawah standar profitabilitas sektor non-perbankan <5% dan perbankan <1,5%, menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021 terdapat 17 perusahaan yang belum mampu mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Jumlah tersebut menurun menjadi 15 perusahaan pada 2022, mengindikasikan adanya perbaikan efektivitas penggunaan aset pada sebagian perusahaan. Namun, kondisi tersebut kembali memburuk pada 2023, di mana jumlah perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA) tidak sehat meningkat secara signifikan menjadi 19 perusahaan dan tetap berada pada angka yang sama pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa efektivitas

perusahaan dalam mengelola aset agar bisa memperoleh laba masih menghadapi tekanan, baik akibat perlambatan ekonomi, kenaikan biaya operasional, maupun keputusan manajerial yang kurang tepat. Data ini juga menunjukkan bahwa fluktuasi yang terjadi mengindikasikan bahwa profitabilitas masih menjadi tantangan utama bagi sebagian perusahaan LQ45, sehingga perlu dianalisis lebih dalam terkait faktor-faktor yang memengaruhinya.

Fluktuasi profitabilitas tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga membuka indikasi bahwa faktor-faktor tata kelola internal memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas pengelolaan aset. Dengan kata lain, isu mengenai rendahnya *Return on Assets* (ROA) pada sebagian perusahaan LQ45 dapat berkaitan erat dengan kualitas pelaksanaan tata kelola perusahaan yang sedang berjalan. Oleh karena itu, peran *Good Corporate Governance* (GCG) adalah aspek penting dalam menjaga kepercayaan investor dan menciptakan keberlanjutan usaha. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Namun, praktik di lapangan masih menghadapi banyak tantangan. Beberapa perusahaan besar di Indonesia yang tergabung dalam Indeks LQ45 tercatat pernah mengalami kasus lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) (Ariadi & Ardini, 2024).

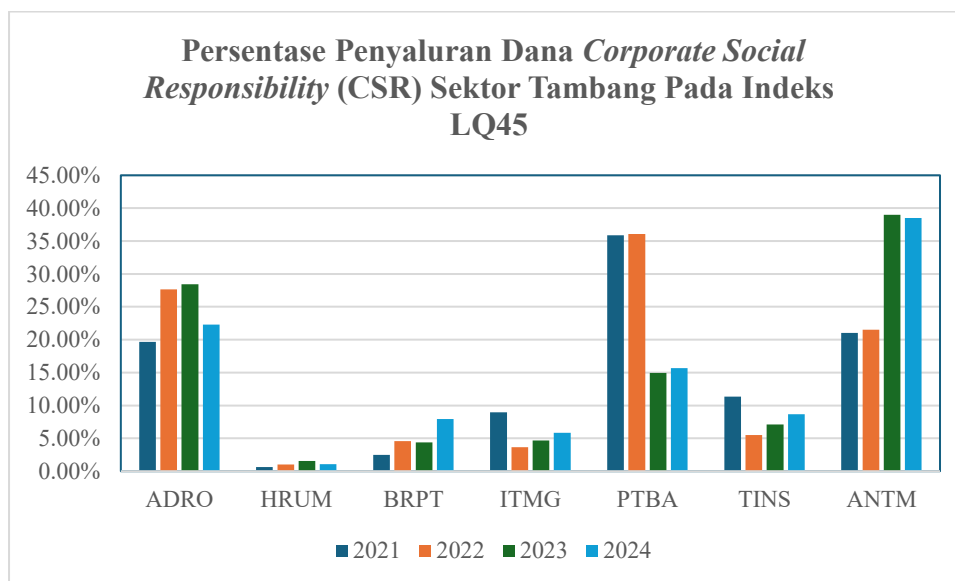
Salah satu kasus yang menunjukkan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat dilihat pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM). Perusahaan ini merupakan salah satu emiten besar yang pernah masuk ke dalam Indeks LQ45. Pada tahun 2024, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) sempat menjadi sorotan terkait dugaan kasus korupsi dalam pengolahan anoda logam yang melibatkan pihak internal perusahaan. Kasus tersebut mencerminkan adanya tantangan dalam penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan internal. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi reputasi perusahaan, tetapi juga dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap kualitas tata kelola perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) secara umum. Oleh karena itu, kasus PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) menunjukkan bahwa lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)

berpotensi berdampak pada kepercayaan publik dan kinerja perusahaan, sehingga menjadi pelajaran penting bagi perusahaan lain untuk memperkuat tata kelola demi menjaga efektivitas dan keberlangsungan usaha (Diaz et al., 2024).

Selain *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan diharuskan untuk memperhatikan aspek sosial dan lingkungan melalui pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pelaksanaan tersebut merupakan sebuah bentuk amanah perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sebagai bagian dari keberlanjutan usaha (Septiana & Susanti, 2025). Di Indonesia, kewajiban perusahaan mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) Nomor 40 Tahun 2007 (Rahman & Sisdianto, 2024). Seiring berkembangnya dinamika bisnis, *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan hanya diyakini sebagai keharusan regulasi, tetapi diyakini juga sebagai rancangan perusahaan dalam menciptakan citra, menambah kepercayaan publik, serta mempererat ikatan dengan pemangku kepentingan.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang baik dapat menggambarkan komitmen perusahaan kepada keberlanjutan, sehingga berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk menilai tingkat penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat berkontribusi dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, termasuk pada perusahaan-perusahaan Indeks LQ45 (Cuaca & Syahdan, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Gambar 1.2 Persentase Penyaluran Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sektor Tambang Pada Indeks LQ45 Tahun 2021-2024
Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 1.2, diketahui persentase penyaluran dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) sektor tambang menunjukkan variasi kontribusi antarperusahaan dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021–2022, persentase penyaluran dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) dan PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) menjadi kontributor terbesar dengan persentase di atas 20% setiap tahunnya. Persentase penyaluran dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) juga menunjukkan kontribusi signifikan, terutama pada 2022 dan 2023 dengan nilai di atas 27%. Sebaliknya, persentase penyaluran dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Harum Energy (HRUM) konsisten menjadi perusahaan dengan persentase kontribusi terendah di seluruh periode pengamatan, yaitu kurang dari 2%. Pada tahun 2023–2024, persentase penyaluran dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) mengalami peningkatan dominan hingga hampir 39% dari total *Corporate Social Responsibility* (CSR) sektor, sedangkan PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) mengalami penurunan signifikan pada 2023 akibat turunnya nominal *Corporate Social Responsibility* (CSR). Data tersebut juga

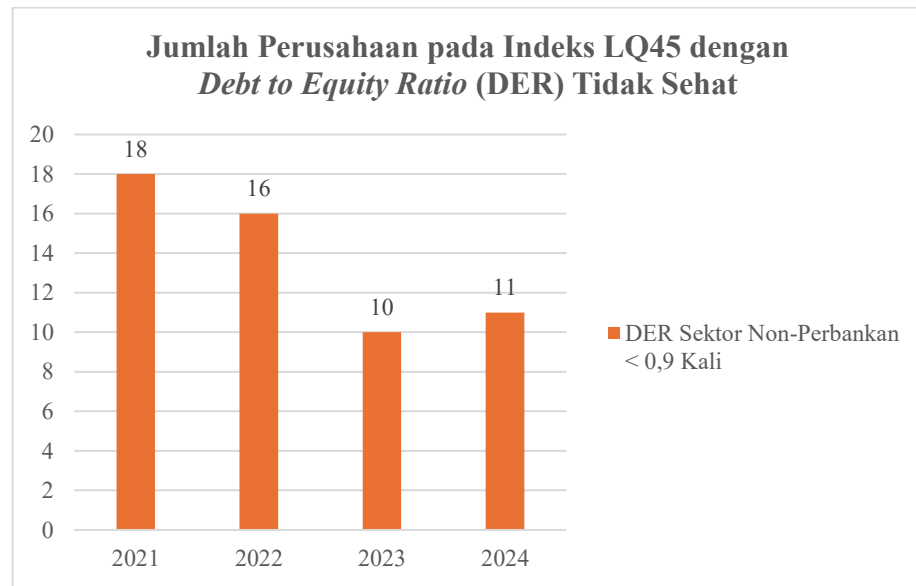
membuktikan bahwa kontribusi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sektor tambang tidak merata, melainkan terkonsentrasi pada beberapa perusahaan besar seperti Aneka Tambang Tbk. (ANTM), Bukit Asam Tbk. (PTBA), dan Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO). Perusahaan lain seperti Harum Energy (HRUM) secara konsisten memberikan kontribusi lebih kecil. Variasi persentase dari tahun ke tahun mengindikasikan adanya perubahan strategi perusahaan dalam mengalokasikan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR), kondisi finansial, serta dinamika operasional yang memengaruhi besarnya realisasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pada sektor teknologi, terdapat laporan keberlanjutan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK) tahun 2023 yang menjelaskan bahwa pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak selalu sejalan dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini tercermin pada kolaborasi PT Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK), PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk. (GOTO), dan PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) dalam menjalankan program Kota Masa Depan Berani Digital. Program tersebut tetap dilaksanakan meskipun perusahaan-perusahaan tersebut masih mengalami kerugian atau tekanan pada kinerja keuangan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sumber pendanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena perusahaan tidak mencatatkan laba pada periode tersebut. Berdasarkan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak selalu bersumber dari laba tahun berjalan, melainkan dapat dialokasikan dari arus kas operasi, laba ditahan, maupun kebijakan internal perusahaan sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan dan legitimasi sosial.

Selain aspek tata kelola dan tanggung jawab sosial, struktur pendanaan perusahaan melalui leverage juga menjadi faktor krusial yang dapat berdampak pada kinerja keuangan. *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang untuk membiayai kegiatan operasional maupun ekspansi bisnisnya. Penggunaan utang yang optimal dapat membantu perusahaan meningkatkan kapasitas investasi dan memperbesar potensi laba. Namun, tingkat *leverage* yang berlebihan justru dapat menyebabkan tingginya

risiko keuangan karena perusahaan harus menanggung beban bunga yang tinggi serta memiliki kewajiban pembayaran yang tetap. Pada perusahaan Indeks LQ45, pengelolaan *leverage* menjadi semakin krusial mengingat tingginya ekspektasi investor terhadap stabilitas kinerja dan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana *leverage* berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan dan bagaimana pengelolaan struktur pendanaan yang kurang tepat bisa menyebabkan penurunan kinerja keuangan (Inayatussa'adah *et al.*, 2024).

Dalam mengukur tingkat *leverage*, umumnya digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan apabila perusahaan menggunakan utang bukan hanya modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memperlihatkan keterikatan perusahaan memakai utangnya, sehingga menaikkan beban keuangan dan risiko gagal bayar, sementara *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu rendah bisa mencerminkan kurangnya pemanfaatan sumber pendanaan eksternal untuk mendorong pertumbuhan usaha (Amalia, 2021). Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas rancangan pendanaan perusahaan, khususnya bagi perusahaan-perusahaan LQ45 yang diharapkan mampu menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi ekspektasi investor. Melalui analisis *Debt to Equity Ratio* (DER), dapat dilihat apakah perusahaan telah mampu menyeimbangkan penggunaan utang dan modal sendiri untuk mendukung profitabilitas secara optimal (Amalia, 2021).



Gambar 1.3 Jumlah Perusahaan pada Indeks LQ45 dengan Debt to Equity Ratio (DER) Tidak Sehat Tahun 2021-2024

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 1.3, terdapat perusahaan LQ45 dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tidak sehat yaitu di bawah standar optimal sektor non-perbankan $< 0,9$ kali, yang menunjukkan pola yang berfluktuasi selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021 tercatat 18 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak sehat, menunjukkan bahwa banyak perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mengelola proporsi pendanaan berbasis utang dan modal sendiri. Kondisi tersebut mulai membaik pada 2022, di mana jumlah perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak sehat menurun menjadi 16 perusahaan, bahkan turun lebih signifikan menjadi 10 perusahaan pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam struktur pendanaan dan meningkatnya kehati-hatian manajemen dalam mengelola *leverage* perusahaan. Namun demikian, pada 2024 jumlah tersebut kembali meningkat menjadi 11 perusahaan, yang menunjukkan bahwa sebagian perusahaan masih belum mampu mempertahankan struktur modal yang stabil di tengah dinamika ekonomi dan persaingan pasar. Fluktuasi ini menegaskan bahwa pengelolaan *leverage* tetap menjadi tantangan bagi beberapa perusahaan

LQ45 dan perlu dianalisis sebagai faktor penting dalam pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Ketidakseimbangan kondisi empiris tersebut membuktikan bahwa pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *leverage* terhadap kinerja keuangan tidak selalu berjalan sesuai dengan teori, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif melalui temuan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, berbagai studi terdahulu memberikan gambaran yang beragam mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan profitabilitas perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang tidak tetap terkait pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa studi seperti Ariadi & Ardini (2024), Hartanto *et al.* (2025), dan Shafirah & Suwandi (2024) mengungkapkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mekanisme pengawasan yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi laporan keuangan. Namun, penelitian lain seperti Geno & Firmansyah (2022) menemukan hasil berbeda, di mana *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa efektivitas *Good Corporate Governance* (GCG) masih bergantung pada konteks perusahaan dan lingkungan ekonomi tempat penelitian dilakukan.

Sementara itu, penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menunjukkan ketidakkonsistenan temuan. Penelitian Hartanto *et al.* (2025) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sejalan dengan penelitian dari Ariadi & Ardini (2024) yang menyatakan hal yang sama. Namun, penelitian dari Huda & Pratiwi (2024) menyatakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Adapun hasil penelitian mengenai *leverage* juga belum menunjukkan konsistensi. Beberapa penelitian seperti Pramesti *et al.* (2024) dan Shafirah & Suwandi (2024) menemukan

pengaruh negatif *leverage* terhadap kinerja keuangan karena meningkatnya beban bunga yang menekan laba bersih perusahaan. Sedangkan menurut Aden & Idayati (2023), *leverage* berpengaruh positif karena semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan aset perusahaan yang tidak diperoleh dengan utang, sehingga modal perusahaan yang tinggi bisa berpotensi dalam bentuk investasi.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *leverage* terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Perbedaan temuan ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik perusahaan, kondisi industri, periode penelitian, serta perbedaan indikator yang digunakan dalam mengukur masing-masing variabel. Ketidakteraturan hasil di penelitian terdahulu mencerminkan bahwa hubungan antara ketiga faktor tersebut dan kinerja keuangan belum sepenuhnya dapat disimpulkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan bukti nyata yang lebih kuat mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *leverage* terhadap profitabilitas, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2021–2024.

Selain ketidakkonsistenan tersebut, terdapat pula keterbatasan dalam cakupan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada satu atau dua variabel independen serta objek penelitian yang terbatas pada sektor tertentu seperti manufaktur atau perbankan. Penelitian yang menggunakan perusahaan-perusahaan dalam Indeks LQ45 juga masih relatif terbatas, padahal perusahaan LQ45 memiliki karakteristik likuiditas, tata kelola, dan eksposur pasar yang berbeda dari sektor lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan LQ45 penting untuk dikaji lebih lanjut karena lebih merepresentasikan dinamika dan kondisi pasar modal Indonesia secara umum.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, mulai dari ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu hingga keterbatasan objek kajian yang belum banyak menyentuh perusahaan LQ45, maka penelitian berjudul

“Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Periode 2021–2024” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan dengan karakteristik likuiditas dan tata kelola yang tinggi seperti LQ45. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis, yaitu memberikan masukan bagi manajemen dalam memperkuat tata kelola dan tanggung jawab sosial, bagi investor dalam pengambilan keputusan yang lebih informasional, serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya pasar modal yang sehat dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang mempunyai tingkat *Return on Assets* (ROA) kurang dari standar profitabilitas yang sehat selama periode 2021–2024, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan belum sepenuhnya optimal.
2. Praktik *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 belum sepenuhnya berjalan efektif. Masih terdapat kasus manipulasi laporan keuangan dan lemahnya fungsi pengawasan dewan komisaris maupun komite audit.
3. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan yang rugi namun tetap melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).
4. Tingginya tingkat *leverage* pada beberapa perusahaan di Indeks LQ45 menimbulkan risiko keuangan yang signifikan, seperti meningkatnya beban bunga dan menurunnya laba bersih.

5. Terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *leverage* terhadap kinerja keuangan, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan bukti empiris yang lebih kuat.
6. Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45, meskipun dianggap unggulan, tetap mengalami tantangan serius dalam menjaga kinerja keuangan yang berkelanjutan di tengah dinamika tata kelola, tuntutan sosial, dan struktur pendanaan.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih fokus dan tidak menyebar ke permasalahan yang terlalu luas, maka penulis melakukan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2024.
2. Variabel independen yang diteliti dibatasi pada *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *leverage*.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang dinilai dengan indikator *Return on Assets* (ROA).
4. Pengukuran variabel *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan mekanisme tata kelola tertentu (seperti proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan institusional), sedangkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) disclosure berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI), dan *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
5. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan perusahaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2021–2024?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2021–2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2021–2024?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021–2024?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2021–2024.
2. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2021–2024.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2021–2024.
4. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *leverage* secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2021–2024.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam sektor akuntansi dan keuangan, terkait pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi yang ingin mengkaji topik serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi mengenai pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tepat sasaran, serta pengelolaan *leverage* secara sehat untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor dan *Stakeholder*

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya terkait sejauh mana aspek tata kelola, tanggung jawab sosial, dan struktur modal dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45.

c. Bagi Regulator dan Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik, pengawasan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta pengendalian risiko *leverage* pada perusahaan publik di Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, baik dengan menambahkan variabel lain,

memperpanjang periode penelitian, atau menerapkan metode yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang alur penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan dasar penelitian, meliputi latar belakang yang menguraikan pentingnya topik, identifikasi serta batasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup, dan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian. Bab ini juga memuat tujuan serta manfaat penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyampaikan dasar teori yang berkaitan, mencakup teori agensi dan teori stakeholder, serta konsep utama seperti *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), *leverage* dan kinerja keuangan. Selain itu, disertakan ringkasan penelitian terdahulu untuk melihat *research gap*, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel, dan hipotesis sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis dan metode penelitian, populasi dan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, dan definisi operasional variabel. Selain itu, bab ini juga menjelaskan metode analisis data seperti uji hipotesis, regresi linier, dan asumsi klasik.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan deskripsi statistik, uji asumsi klasik, hasil regresi, dan pengujian hipotesis. Hal itu dilakukan untuk melakukan interpretasi pada rumusan masalah, hasil penelitian akan dihubungkan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian, saran bagi pihak terkait, serta keterbatasan penelitian yang dapat menjadi dasar perbaikan dan acuan bagi penelitian selanjutnya.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**